

ADAT KEBIASAAN MASYARAKAT DALAM PEMUKIMAN PADAT PENDUDUK DI JAKARTA

Erwan Baharudin

Puspen Jurnal Ilmiah – Universitas INDONUSA Esa Unggul, Jakarta

Jl. Arjuna Utara Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510

erwan.baharudin@indonusa.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui adat kebiasaan atau perilaku yang terjadi dalam masyarakat di pemukiman padat penduduk yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, dimana dalam lingkungan ini mempunyai suatu kebudayaan tersendiri yang diungkapkan melalui perilaku yang nyata. Adat kebiasaan yang paling menonjol adalah: cara membuang sampah, buang hajat, dan corak pergaulan. Di sini terlihat bahwa pengaruh deterministik sangat kuat, yaitu lingkungan/alam telah menyebabkan corak budaya dari manusia. Dari adat kebiasaan tersebut diketahui, bahwa lingkungan pemukiman tersebut memerlukan penataan yang baik, karena menyangkut kesehatan, kenyamanan, dan keselamatan warga penduduk pemukiman dan juga warga sekitarnya. Disamping penataan tersebut, kebutuhan akan perumahan yang layak huni sangat diharapkan, tetapi jika tidak memungkinkan, hal minimal yang bias dilakukan yaitu penataan fasilitas permukiman.

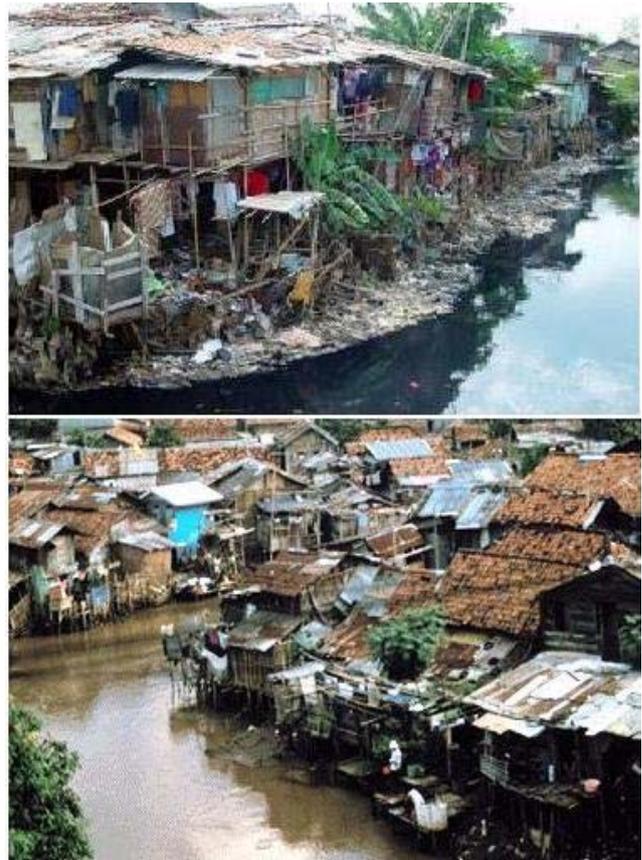
Kata Kunci:

Pemukiman Padat Penduduk, Multikultur, Adat Kebiasaan

Pendahuluan

Jakarta mempunyai daya tarik yang mampu menjadi magnet bagi masyarakat di sekitarnya, dan juga dari kota dan desa seluruh Indonesia, untuk mencari nafkah dan tinggal, baik sementara atau menetap. Sementara itu, Jakarta sendiri tidak mempunyai kesanggupan menyediakan lahan dan industri untuk menampung kaum migran tersebut. Hal ini secara langsung memperuncing persaingan dalam mencari pekerjaan, dan mencari tempat tinggal. Pada umumnya kaum migrant tiba di Jakarta tanpa mempunyai pendapatan atau ketrampilan yang memadai, dan sering menjalani kehidupan marjinal selama bermukim di Jakarta. Bagi yang mempunyai modal, mereka hidup mengontrak di rumah-rumah petak, kamar-kamar kontrakan, dan bagi mereka yang tanpa modal, mereka membangun sendiri rumah alakadarnya di tempat yang masih kosong (hunian liar). Dalam satu rumah tersebut (rumah-rumah petak, dan hunian liar), di tempat

banyak orang bahkan terdiri dari beberapa kepala rumah tangga, pada umumnya berpenduduk sekitar 300 jiwa/hektar. Fenomena ini mengakibatkan di daerah perkotaan banyak bermunculan permukiman-permukiman yang kumuh (*slum*). Selanjutnya penulis menyebutnya dengan permukiman padat penduduk. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Rapoport mengenai gambaran perkotaan, yaitu suatu permukiman yang relative besar, padat dan permanent, terdiri dari kelompok individu-individu yang heterogen dari segi social (Rapoport, 1969).



Gambar 1
Permukiman Padat Penduduk

Kepadatan penduduk di Jakarta Barat terpusat di Kecamatan Tambora, Taman Sari, dan Palmerah. Wilayah padat penduduk Jakarta Timur terdapat di Kecamatan Matraman dan Jatinegara. Adapun di Jakarta Utara di Kecamatan Koja, di Jakarta Pusat ada di Kecamatan Johar Baru dan Kemayoran. Letak geografis pemukiman padat tersebut, biasanya terkonsentrasi pada daerah aliran sungai, pabrik-pabrik, jalan tol, dan gedung-gedung pencakar langit. Jarak rumah satu dengan yang lainnya, dibatasi satu tembok saja, paling jauh jaraknya hanya sekitar 1,5 meter. Dalam permukiman tersebut, semua lahannya hampir seluruhnya digunakan untuk tempat tinggal, hanya sedikit ruang untuk publik. Lingkungan tersebut secara tidak langsung, telah menimbulkan suatu adat kebiasaan dan perilaku tersendiri yaitu suatu etika keseharian yang dilakukan sekelompok masyarakat secara turun temurun dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Biasanya akan menjadi stereotip kelompok masyarakat tersebut. (Parsudi Suparlan, 1999). Adat kebiasaan yang paling menonjol tersebut meliputi: cara membuang sampah, buang hajat, dan corak pergaulan.



Gambar 2
Sampah yang Menumpuk di Sungai

Pada tahun 1871, EB Taylor mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, meliputi pengetahuan, keperluan, seni, hukum, moral, kebiasaan, dan kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (White, 1973).

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan adalah seluruh gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan kemasyarakatan yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koentjaraningrat, 1996). Sementara

itu Clifford Geertz (1973) mengatakan "...paling baik kebudayaan (kompleks dari pola-pola kelakuan yang nyata yang terdiri atas adapt istiadat, kebiasaan-kebiasaan, tradisi-tradisi) sebagai seperangkat mekanisme control, rencana-rencana, resep-resep, petunjuk-petunjuk dan sebagainya untuk mengendalikan kelakuan".



Gambar 3
Tempat Membuang Hajat di Permukiman Padat

Kebudayaan pada umumnya dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

1. Kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya, sifatnya abstrak, tak dapat diraba, ataupun difoto.
2. Sistem Sosial, bersifat konkrit dapat terjadi disekeliling kita sehari-hari, dapat diobservasi, difoto, dan didokumentasi. Sistem sosial merupakan aktivitas kehidupan disetiap saat menurut pola-pola tertentu yang didasarkan atas adapt tata kelakuan
3. Wujud fisik, bersifat paling konkrit, dapat diraba, dilihat dan difoto, merupakan seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1974).

Definisi kebudayaan yang paling terkenal dan paling luas pemakaiannya dalam ilmu sosial, khususnya antropologi, adalah berasal dari buku Koentjaraningrat (1972) yang berbunyi 'Kebudayaan itu keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia, yang teratur oleh tata kelakuan, yang harus didapatkan dengan belajar, dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.'

Ada banyak konsep tentang kebudayaan, karena pengertian budaya sangat luas, mendalam, serta mencakup berbagai aspek kehidupan dan penghidupan manusia dengan alam sekitarnya. Teta-

pi pada intinya, kebudayaan terdiri dari 4 unsur yaitu:

1. Ide
2. Sistem Kelakuan (tingkah laku)
3. Materi
4. Simbol

Pembahasan

Pertambahan penduduk di Jakarta tidak hanya derasnya perpindahan penduduk dari daerah di sekitarnya, melainkan dari berbagai pelosok Tanah Air seperti di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dll. Keadaan ini semakin menambah kepadatan di permukiman penduduk. Mereka datang ke Jakarta dengan latar belakang social, ekonomi, budaya, yang berbeda-beda, dengan tujuan utamanya mencari nafkah, atau paling tidak untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Sasaran tempat tinggal mereka yaitu di daerah pinggiran sungai, pabrik-pabrik, gedung-gedung pencakar langit, dan jalan tol. Kebanyakan mereka bekerja dalam sektor informal, seperti pedagang kaki lima, pedagang makanan, minuman, asongan, tukang tambal ban, sopir serabutan, buruh pabrik. Tetapi jumlah penganggurannya juga banyak.

Dikarenakan mereka datang ke Jakarta tanpa mempunyai pendapatan atau ketrampilan yang memadai, maka dapat terlihat disini, permukiman yang ditempatinya tidak memiliki penataan yang bagus, kurangnya fasilitas listrik, drainase, tempat membuang sampah, WC, yang semuanya jauh dari layak, sehingga kesan kumuh dalam permukiman padat penduduk sangat melekat, meskipun dalam kawasan padat penduduk ini tidak semuanya terdiri masyarakat miskin, sebab sebagian lagi merupakan tuan-tuan tanah yang memiliki kontrakan rumah petak, dan juga rentenir, yang secara ekonomi lebih mantap. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Parsudi Suparlan (1990), bahwa yang menjadi ciri-ciri dari permukiman kumuh yaitu:

1. Fasilitas umum yang kondisinya kurang atau tidak memadai
2. Kondisi hunian rumah dan pemukiman serta penggunaan ruang-ruangnya mencerminkan penghuninya yang kurang mampu atau miskin
3. Adanya tingkat frekuensi dan kepadatan volume yang tinggi dalam penggunaan ruang-ruang yang ada di permukiman kumuh sehingga mencerminkan adanya kesemrawutan tata ruang dan ketidakberdayaan ekonomi penghuninya

4. Pemukiman kumuh merupakan suatu satuan-satuan komuniti yang hidup secara tersendiri dengan batas-batas kebudayaan dan social yang jelas, yaitu terwujud sebagai:
 - a. Sebuah komuniti tunggal, berada di tanah milik Negara, dan karena itu dapat digolongkan sebagai hunian liar.
 - b. Satuan komuniti tunggal yang merupakan bagian dari sebuah RT atau sebuah RW
 - c. Sebuah satuan komuniti tunggal yang terwujud sebagai sebuah RT atau RW atau bahkan terwujud sebagai sebuah kelurahan, dan bukan hunian liar
5. Penghuni pemukiman kumuh secara social dan ekonomi tidak homogen. Warganya mempunyai mata pencaharian dan tingkat pendapatan yang beranekaragam, begitu juga asal muasalnya. Dalam masyarakat pemukiman kumuh juga dikenal adanya pelapisan social berdasarkan atas kemampuan ekonomi mereka yang berbeda-beda tersebut.
6. Sebagian besar penghuni pemukiman kumuh adalah mereka yang bekerja di sector informal atau mempunyai mata pencaharian tambahan disektor informal.

Asumsi tentang perbedaan-perbedaan perilaku diantara berbagai suku dan ras manusia masih merupakan masalah untuk masyarakat jaman sekarang. Tetapi dalam masyarakat permukiman padat penduduk yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, yang sudah tentu memiliki pola hidup dan watak yang bermacam-macam, dalam kehidupan keseharian mereka memperlihatkan adat kebiasaan dan perilaku yang seragam dalam berbagai tindakan. Misalnya cara membuang sampah, membuang hajat, dan corak dalam pergaulan. Karena di daerah ini hampir semua lahannya dijadikan tempat tinggal, kurangnya fasilitas-fasilitas infrastruktur yang cukup, maka dalam hal pembuangan sampah, mereka membuangnya secara langsung kesungai, karena memang fasilitas untuk pembuangan sampah ini masih minim, bahkan hamper tidak ada sama sekali. Walaupun ada, namun tempat pembuangan sampah ini tidak mampu menampung sampah yang banyak dari penduduk, dan tidak terkelola dengan baik, sehingga sampah-sampah banyak yang menumpuk sampai sehari-hari bahkan berminggu-minggu sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap. Kondisi ini berpengaruh terhadap kesehatan warga setempat, karena sampah yang menumpuk dan membusuk menimbulkan banyak lalat-lalat, tikus, nyamuk, dan bakteri yang membawa penyakit. Alternatif selain membuang sampah ke sungai, yaitu dengan cara

membakarnya tetapi mengingat jarak antara rumah rumah disitu berdekatan ditambah material bangunan rumah tersebut mudah terbakar (seperti triplek, anyaman bamboo, bahkan kardus) yang mudah terbakar, maka apabila ada yang membakar sampah disitu, dia akan mendapat hardikan dari penduduk lainnya. Jadi tidak ada alternative lainnya dalam membuang sampah kecuali langsung ke sungai.

Timeasia dalam beritanya tanggal 2 Oktober 2006 menyebutkan bahwa sekitar 70% atau 1200 meter kubik (setara dengan 288 ton) sampah di Jakarta di buang ke sungai-sungai setiap harinya, dimana sebagian besar ke Muara Angke. Data yang lain menyebutkan bahwa jumlah sampah yang dibuang ke 13 sungai yang bermuara di teluk Jakarta adalah 700 ton/hari (Kompas, 11 Oktober 2004). Sementara itu menurut berita di Liputan 6 SCTV 14 Mei 2006 disebutkan bahwa beban sampah yang masuk ke teluk Jakarta sekitar 500 ton/tahun atau setara dengan 1370 ton/hari.

Data tersebut berarti bahwa masih banyaknya penduduk kota yang membuang sampah langsung ke sungai. Tindakan ini menjadi masalah besar bagi pemerintah, seperti yang kita tahu bahwa pembuangan sampah di sungai bisa menyebabkan bencana banjir ketika musim hujan datang. Para penduduk juga sudah mengetahui bahwa kebiasaan tersebut bisa membahayakan mereka sendiri, tetapi dikarenakan keterbatasan fasilitas di lingkungan mereka, maka kebiasaan tersebut berlangsung terus menerus dari waktu ke waktu. Hal ini harus mendapatkan perhatian khusus dari pemerintahan DKI, dengan bantuan dari masyarakat apabila menginginkan Jakarta bebas dari banjir.

Demikian juga halnya dalam masalah buang hajat, hal yang tetap merupakan aspek paling gawat dalam perkampungan padat ini adalah soal pembuangan tinja manusia, yang sering dilepaskan dalam parit yang digunakan bersama-sama oleh puluhan keluarga, atau yang dibiarkan saja membusuk diantara gubuk-gubuk. Karena memang di kawasan padat penduduk ini, banyak rumah yang tidak memiliki WC. Penduduk permukiman ini cenderung membuang hajatnya langsung di sungai, bahkan langsung ke tanah. Tetapi dalam membuang hajatnya ke tanah, mereka tidak memendamnya, dibiarkan saja tergeletak begitu saja. Seperti diketahui, suku aborigin di Australia, Suku anak dalam (orang rimba di Jambi), dan masih banyak suku-suku pedalaman lainnya, yang dalam membuang hajat, mereka juga sama-sama ke tanah, tetapi tidak membiarkannya begitu saja mereka mengubur kotorannya tersebut, sehingga sungai-sungai di daerah

mereka bersih, dan tidak tercemar. Sepertinya masyarakat padat penduduk ini harus belajar dari suku-suku tersebut. Menurut Gunawan Mashar (2009), 77 persen penduduk Indonesia yang mempunyai akses terhadap toilet dan tempat tinggalnya dilengkapi Septic Tank, sedangkan 23 persen sisanya masih BAB di tempat terbuka. Menurut BPS tahun 2004 menyebutkan persentase rumah tangga yang sudah memakai septictank sebesar 42% (perkotaan 66%, pedesaan 25,47%), menggunakan sungai/danau sebesar Rp. 20,22%, menggunakan lubang tanah 24,41%, memanfaatkan pantai/tanah terbuka 5,38%, dan lainnya 2,12%. Tidak hanya dilingkungan sipil saja yang masih banyak diketahui tidak mempunyai wc dan septic tank sendiri. Bahkan, di ketahu di Asrama Brimob, waktu ditinjau oleh Megawati diketahui bahwa wc umum yang dimilikinya tidak memiliki septic tank sehingga kotoran manusia dari wc tersebut langsung dibuang ke selokan. (www2.kompas.com)

Sementara itu, kebiasaan dalam perilaku bergaul/ berinteraksi antar masyarakat sekitar juga memperlihatkan kesamaan. Kawasan padat penduduk ini banyak berdiri pabrik – pabrik, dan perkantoran, dimana kesibukan wilayah ini nyaris 24 jam tidak pernah berhenti beroperasi. Ini menyebabkan polusi udara yang tidak ada hentinya, baik dari asap pabrik, maupun asap kendaraan. Ditambah lagi, jarak rumah perumah berdekatan, banyak yang hanya dibatasin satu lembar triplek, maka udara yang berhembus tidak bisa masuk kedalam rumah langsung, udara hanya lewat melalui atap-atap rumah saja, sehingga menyebabkan hawa disekitar kawasan ini menjadi panas. Ditambah lagi kebiasaan para ibu –ibu ini kalau memasak diluar rumah (karena mereka tidak punya dapur. Area dalam rumah hanya untuk tidur saja) asap-asap dari dapur dadakan ini juga semakin memperparah panasnya hawa disekitarnya. Kondisi ini menimbulkan perilaku tersendiri yaitu kebiasaan keluar rumah (*kongkow kongkow*) baik di siang hari maupun malam hari. Hal ini dapat diketahui secara langsung, apabila kita sering berada di lingkungan padat penduduk ini, dan mengikuti kehidupan mereka. Data yang menyebutkan perilaku ini belum ada, karena memang belum pernah ada yang menelitinya. Kebiasaan ini tidak hanya dilakukan oleh pemuda pemudanya, tetapi juga para ibu-ibu bahkan anak kecil, sehingga tidak mengherankan apabila di lingkungan ini di atas jam 11 malam masih dijumpai anak-anak kecil yang bermain di luar rumahnya. Mereka membentuk kelompok tersendiri yang terdiri dari anak-anak sebayanya. Kongkow-kongkow ini dilakukan di teras-teras rumah, ujung-ujung

gang, dipinggir jalan tol, dan lain-lain. Tetapi yang paling meresahkan dan mengganggu, yaitu ketika mereka berkumpul di jembatan, di gang-gang yang sempit, atau di *public space* lainnya, yang cenderung menimbulkan tindakan kriminalitas. Perilaku tersebut harus mendapat perhatian yang serius dari pemerintah, dan warga sekitarnya.

Kesimpulan

Pemukiman padat penduduk di Jakarta yang terkonsentrasi di Bantaran Sungai, jalan-jalan tol, pabrik-pabrik, secara tidak langsung telah mempengaruhi adaptasi kebiasaan penduduknya, antara lain:

1. Kebiasaan membuang sampah langsung ke sungai. Hal ini dilakukan karena minimnya tempat pembuangan sampah di daerah tersebut, dan memang ada beberapa tempat pembuangan sampah, tetapi tidak dikelola dengan baik. Akibatnya sampah menumpuk, dan membusuk, sehingga menyebabkan bau yang tidak sedap, dan mengganggu kesehatan. Tempat pembuangan sampah tersebut letaknya juga kurang bagus, karena berdekatan dengan rumah warga, dimana apabila sampah tersebut dibakar langsung, akan menimbulkan bahaya kebakaran. Solusinya mungkin pemerintah bisa menanggung biaya pengangkutan sampah, dan paling lama 2 hari diangkut. Karena kebanyakan warga disini lebih mementingkan urusan makan dahulu, dibanding kebutuhan yang lain.
2. Kebiasaan membuang hajat. Penduduk disini dalam membuang hajatnya, langsung ke sungai tetapi banyak juga yang membuang hajatnya langsung di tanah, dan dibiarkan membusuk begitu saja. Solusinya, dalam pemukiman tersebut, diatur masalah sanitasi dan drainase yang bagus, yaitu bias dibuatkan fasilitas kamar mandi dan WC umum, yang selalu mendapatkan pantauan dari pemerintah dan warganya.
3. Letak geografis dari permukiman tersebut, mengakibatkan hawa yang pengap dan panas, sehingga para warganya mempunyai kebiasaan keluar rumah (*kongkow-kongkow*) baik di siang hari maupun malam hari. Untuk *kongkow-kongkow* yang dilakukan di *Public Space*, kadang mengganggu dan merisaukan pengguna *space* tersebut, seringkali kriminalitas muncul disebabkan *kongkow-kongkow* di *Public Space* ini. Hal ini perlu mendapatkan perhatian serius juga.

Untuk merubah pola kebiasaan tersebut memang tidak mudah, apalagi menyangkut kehidupan banyak orang yang sangat kompleks. Tetapi yang perlu menjadi titik tekan dari yang berwenang yaitu semua kebijakannya harus memberikan “sedikit” keuntungan untuk penduduk permukiman ini. Karena dalam mengubah dan mengarahkan perilaku dalam kehidupan suatu masyarakat tidak mungkin berhasil jika mereka tidak merasakan keuntungan dari perubahan itu sendiri. Dari penjelasan di atas, diketahui juga bahwa penyediaan rumah yang layak sangat diharapkan dari warga Jakarta, tentunya yang sesuai dengan penghasilannya masing-masing. Tetapi apabila semua itu tidak mungkin dilakukan, hal minimal yang paling mungkin dilakukan disini adalah penataan/perbaikan fasilitas permukiman/perkampungan

Daftar Pustaka

- Achmad Fedyani Syaifuddin, “Antropologi Kontemporer”, Kencana, Jakarta, 2005.
- Amri Marzali, “Antropologi dan Pembangunan Indonesia”, Kencana, Jakarta, 2005
- Amos Rapoport, “*House Form and Culture*”, Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey, 1969.
- Carol Ember, Melvin Ember, Peter NP, “*Anthropology*”, Prentice Hall, New Jersey, 2007.
- David M. Fetterman, “*Ethnography Step By Step*”, Sage Publication, New Delhi, 1993.
- Gunawan Mashar, “Cegah Warga BAB Sembangunan, Pemerintah Bangun Septic Tank Massal”, www.detik.com, diakses tanggal 15 Januari 2009.
- J. Vredenburg, “Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat”, Gramedia, Jakarta, 1985.
- Koentjaraningrat, “Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Cetakan ke-22, Penerbit Djambatan, Jakarta, 2007.
- _____, “Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan, PT. Gramedia, Jakarta, 1974.
- _____, “Pengantar Antropologi”, Aksara Baru, Jakarta, 1972.

- Marshall Sahlins, *“Culture And Practical Reason”*, The University of Chicago Press, London, 1993.
- Paloma Gay Blasco, Huon Wardle, *“How To Read Ethnography”*, Routledge, New York, 2007.
- Parsudi Suparlan, *“Segi Sosial dan Ekonomi Pemukiman Kumuh, Universitas Indonesia, Jakarta, 1990.*
- Robert M. Emerson, Rachel I. Fretz, Linda L. Shaw, *“Writing Ethnographic Fieldnotes”*, The University of Chicago Press, London, 2004.
- Watson, Patty Jo, *“Archeology, Anthropology and The Culture Concept”*, American Anthropologist, 1995.
- William A. Havilan, *“Antropologi”*, Erlangga, Jakarta, 2005
- Zuryawan Isvandiar Zoebir, *“Perilaku Menyimpang Masyarakat Migran Pemukiman Kumuh di Perkotaan”*, Universitas Indonesia, Jakarta, 2006.